

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka yang menjadi kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Penderitaan Ayub digambarkan secara menyeluruh sebagai penderitaan total: fisik, psikis, sosial, ekonomi, dan spiritual. Ayub adalah pribadi yang saleh dan tidak bercela, namun mengalami kehilangan harta, anak-anak, dan kesehatannya, bukan karena dosanya, melainkan sebagai ujian iman dengan izin Allah. Respons Ayub yang merobek jubah, mencukur kepala, sujud, dan menyembah Allah menunjukkan penerimaan dan penyerahan diri kepada kedaulatan Allah. Ia tidak menyalahkan Allah, melainkan tetap menjaga integritas dan kesalehan hidupnya. Dengan demikian, penderitaan Ayub bukan hanya tragedi pribadi, melainkan juga wahana atau media yang digunakan untuk memperlihatkan kesetiaan sejati kepada Allah.
2. Setelah membaca ulang Ayub 1:1–22 melalui lensa teodisi John Hick, dapat disimpulkan bahwa penderitaan yang dialami Ayub bukanlah bentuk hukuman atau akibat dosa, melainkan bagian dari desain ilahi untuk membentuk karakter dan iman yang matang. Konsep *“soul-making theodicy”* yang dikembangkan Hick menunjukkan bahwa dunia ini, dengan segala penderitaannya, adalah tempat pembentukan jiwa, bukan tempat ganjaran langsung.

Dalam kisah Ayub, penderitaan justru menjadi sarana pedagogis yang mendidik dan menguatkan, bukan menghancurkan. Pentingnya kebebasan moral, jarak epistemik, dan respons pribadi yang tulus juga menjadi kunci dalam memahami penderitaan Ayub. Allah memberi ruang agar manusia memilih untuk percaya secara bebas, bukan karena tekanan atau paksaan. Ayub tetap setia walau tak mendapat penjelasan langsung, menunjukkan pertumbuhan iman yang sejati. Dengan demikian, kisah Ayub dalam Ayub 1:1-22 mengilustrasikan dengan kuat pandangan John Hick bahwa penderitaan meskipun menyakitkan dan misterius dapat menjadi alat untuk pertumbuhan moral dan spiritual, membentuk manusia menjadi pribadi yang lebih matang dalam relasinya dengan Allah.

3. Pemikiran John Hick relevan untuk menafsirkan kisah Ayub dalam terang kehidupan iman masa kini. Dalam dunia yang penuh penderitaan baik akibat penyakit, bencana, ketidakadilan, maupun krisis eksistensial teologi *soul-making* memberikan cara pandang yang membangun dan memberi pengharapan. Ayub menjadi contoh konkret dari bagaimana penderitaan dapat menjadi jalan menuju kedewasaan iman dan perjumpaan pribadi dengan Allah. Pandangan ini membantu umat Kristen untuk tidak menghakimi penderitaan sebagai akibat dosa semata, tetapi memahami bahwa melalui penderitaan, seseorang dapat mengalami transformasi rohani. Gereja dipanggil untuk menjadi komunitas pendamping yang penuh empati, yang memungkinkan umat bertumbuh dalam

iman melalui proses penderitaan. Dengan demikian, baik secara alkitabiah maupun teologis, penderitaan dipahami bukan sebagai akhir, tetapi sebagai jalan menuju pemurnian jiwa dan kesempurnaan spiritual.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian di atas, direkomendasikan kepada beberapa pihak untuk mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Kepada gereja penelitian ini menyarankan menggunakan teori John Hick dalam konteks penderitaan, namun tetap berpegang pada dogma atau ajaran gereja setempat guna memberikan pendampingan bagi yang sedang mengalami penderitaan, pembangunan komunitas yang suportif, dan penggunaan kisah Ayub sebagai studi kasus. Memahami penderitaan sebagai proses pertumbuhan, yang berfokus pada Allah, membangun ketahanan spiritual, mencari dukungan, dan memiliki perspektif eskatologis. Gereja harus menjadi tempat untuk mendorong perubahan hidup yang nyata yang tidak melakukan praktik marginalisasi sehingga upaya untuk menekankan pemahaman penderitaan bukan sebagai hukuman, melainkan sebagai proses yang mendewasakan, memperkuat iman, dan mendekatkan kepada Allah dapat membantu setiap individu yang mengalami penderitaan tetap berfikir positif dalam menjalani kehidupan.

2. Kepada para pembaca di Fakultas Teologi Program Studi Teologi IAKN Manado Penelitian ini direkomendasikan untuk dijadikan sebagai salah satu literatur perpustakaan kampus dan dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa terkait pembelajaran yang berkaitan dengan teodisi dan hermeneutik.